

**AGAMA DAN KEKERASAN
DALAM BINGKAI MEDIA MASSA TAHUN 2011**

Laporan Penelitian



Oleh:
Dr Phil. Khoirun Niam

**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2012

Kata Pengantar

Puji syukur alhamdulillah atas segala karunia Allah SWT sehingga penyusunan laporan penelitian dengan judul "Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Media Massa Tahun 2011" dapat terselesaikan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendeskripsikan keterlibatan agama dalam rekaman media massa selama tahun 2011.

Atas tersusunnya laporan penelitian ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor IAIN Sunan Ampel atas segala dukungan dan fasilitasnya;
2. Lembaga Penelitian yang telah memberikan kepercayaan kepada peneliti sehingga peneliti mampu berpartisipasi dalam program ini;
3. Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) IAIN Sunan Ampel atas segala dukungan data dan keperluan dalam penelitian ini;
4. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Akhirnya kami dapat berharap semoga penelitian ini mampu memperkaya khazanah intelektual, memicu, menginspirasi, serta mendorong siapa saja yang memiliki konsentrasi keilmuan serumpun, atau pemerhati sosial politik, maupun praktisi untuk terus mengeksplorasi guna kepentingan pengembangan keilmuan dan perbaikan sistem politik serta demokrasi.

Surabaya, September 2012

Peneliti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui jenis-jenis kekerasan atas nama agama yang dipublikasi oleh media massa selama tahun 2011; Memprosentasi isu-isu yang terkait agama selama tahun 2011 utamanya yang terkait dengan kekerasan; Mengetahui jumlah isu agama yang paling banyak diliput secara berturut-turut oleh media massa tahun 2011.

Penelitian ini menjawab pertanyaan (1) Seperti apakah pemberitaan media massa yang terkait dengan agama dan kekerasan selama tahun 2011? Pertanyaan ini akan menjawab seberapa besar media memotret isu agama dan kekerasan jika dibandingkan dengan isu-isu lainnya; (2) Seberapa besar isu lain yang berkaitan dengan agama yang diberitakan oleh media massa selama tahun 2011? Bagian ini akan menjawab jumlah berita yang diliput oleh media massa selama tahun 2011; dan Isu terkait keagamaan yang seperti apakah yang banyak mendapat sorotan media massa selama tahun 2011? Bagian ini akan menjawab sisi seksinya isu agama sehingga media massa merasa perlu memberitakannya selama sehari-hari dan secara detail.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian teks media dalam bentuk *content analysis*. Analisis teks media ini diklasifikasi kedalam empat tema besar yakni, agama dan kekerasan, agama dan politik, komodifikasi agama dan ekspresi keberagamaan. Sedangkan yang menjadi obyek kajian teks media adalah berita-berita yang terkait agama yang dmiuat dalam Koran Kompas, Jawa Pos, dan Surya selama tahun 2011. Data tersebut merupakan kliping Koran yang dimiliki oleh Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) IAIN Sunan Ampel. Data dianalisa melalui tahapan; pengkodean berita kedalam empat tema, klasifikasi dan pengolahan data secara kuantitatif untuk mendapatkan prosentase tema, serta analisa dan deskripsi atas data terolah.

Dari hasil penelitian ini diperoleh (1) Ada 1.063 berita agama yang diliput oleh Koran Kompas, Jawa Pos dan Surya selama tahun 2011 dengan rincian sebesar 566 terjadi selama empat bulan pertama (Januari-April 2011), sebesar 302 terjadi selama empat bulan kedua (Mei-Agustus), dan sebesar 195 terjadi selama empat bulan ketiga (September-Desember 2011). (2) Adapun berdasarkan tema terdapat sebesar 45.1% berita agama dan kekerasan, sebesar 22.0% berita agama dan politik, 11.5% berita komodifikasi agama, dan 21.4% berita tentang ekspresi keberagamaan. (3) sejumlah tema yang menjadi sorotan besar media massa selama tahun 2011 adalah tentang penyerangan oleh masyarakat terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik—yang masuk dalam rumpun tema agama dan kekerasan; dan Kongres Gerakan Pemuda Ansor—yang masuk dalam rumpun tema Agama dan politik. Kedua tema ini memperoleh porsi pemberitaan yang berulang dan diberitakan di ketiga media tersebut.

Kata kunci: Agama dan kekerasan, agama dan politik, media massa, terorisme.

Executive Summary

AGAMA DAN KEKERASAN DALAM BINGKAI MEDIA MASSA TAHUN 2011

Oleh: Khoirun Niam

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kekerasan atas nama agama yang dipublikasi oleh media massa selama tahun 2011; Memprosentasi isu-isu yang terkait agama selama tahun 2011 utamanya yang terkait dengan kekerasan; Mengetahui jumlah isu agama yang paling banyak diliput secara berturut-turut oleh media massa tahun 2011.

Penelitian ini menjawab pertanyaan (1) Seperti apakah pemberitaan media massa yang terkait dengan agama dan kekerasan selama tahun 2011? Pertanyaan ini akan menjawab seberapa besar media memotret isu agama dan kekerasan jika dibandingkan dengan isu-isu lainnya; (2) Seberapa besar isu lain yang berkaitan dengan agama yang diberitakan oleh media massa selama tahun 2011? Bagian ini akan menjawab jumlah berita yang diliput oleh media massa selama tahun 2011; dan (3) Isu terkait keagamaan yang seperti apakah yang banyak mendapat sorotan media massa selama tahun 2011? Bagian ini akan menjawab sisi seksinya isu agama sehingga media massa merasa perlu memberitakannya selama sehari-hari dan secara detail.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian teks media dalam bentuk *content analysis*. Analisis teks media ini diklasifikasi kedalam empat tema besar yakni, agama dan kekerasan, agama dan politik, komodifikasi agama dan ekspresi keberagamaan. Sedangkan yang menjadi obyek kajian teks media adalah berita-berita yang terkait agama yang dimuat dalam Koran *Kompas*, *Jawa Pos*, dan *Surya* selama tahun 2011. Data tersebut merupakan klipng Koran yang dimiliki oleh Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) IAIN Sunan Ampel. Data dianalisa melalui tahapan; pengkodean berita kedalam empat tema, klasifikasi dan pengolahan data secara kuantitatif untuk mendapatkan prosentase tema, serta analisa dan deskripsi atas data terolah.

Dari hasil penelitian ini diperoleh (1) Ada 1.063 berita agama yang diliput oleh Koran *Kompas*, *Jawa Pos* dan *Surya* selama tahun 2011 dengan rincian sebesar 566 terjadi selama empat bulan pertama (Januari-April 2011), sebesar 302 terjadi selama empat bulan kedua (Mei-Agustus), dan sebesar 195 terjadi selama empat bulan ketiga (September-Desember 2011). (2) Adapun berdasarkan tema terdapat sebesar 45.1% berita agama dan kekerasan, sebesar 22.0% berita agama dan politik, 11.5% berita komodifikasi agama, dan 21.4% berita tentang ekspresi keberagamaan. (3) sejumlah tema yang menjadi sorotan besar media massa selama tahun 2011 adalah tentang penyerangan oleh masyarakat terhadap Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik—yang masuk dalam rumpun tema agama dan kekerasan; dan Kongres Gerakan Pemuda Ansor—yang masuk dalam rumpun tema Agama dan politik. Kedua tema ini memperoleh porsi pemberitaan yang berulang dan diberitakan di ketiga media tersebut.

Kata kunci: Agama dan kekerasan, agama dan politik, media massa, terorisme.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

'Jika aku bisa mengayunkan tongkat sihirku dan harus memilih apakah melenyapkan perkosaan atau agama, aku tidak akan ragu-ragu lagi untuk melenyapkan agama,' tulis Sam Harris, yang bersama Daniel Dennett dan Richard Dawkins dikenal sebagai the Unholy Trinity of Atheism.¹

Kutipan diatas merupakan awalan dari tulisan Jalauddin Rahmat dalam membingkai agama dan kekerasan. Selain membincang banyaknya tindak kekerasan atasnama agama yang kemudian menjadi alasan beberapa orang untuk menjadi atheis, tulisan ini pada bagian akhirnya juga menyikapi kekerasan atasnama agama yang terjadi di Jawa Timur. Khususnya di Sampang pada tahun 2011 lalu. Masih dapat diingat dengan jelas, konflik yang berujung pada pembakaran kelompok syiah di Sampang ini juga mengatasnamakan agama.

Dalam kasus Sampang, Agama menjadi pemantik yang kuat. Karena merasa ada sebagian anggota masyarakatnya yang berbeda sedikit dalam pola keyakinan dan tatacara ibadah, maka kelompok massa yang sudah terprovokasi itu lantas melakukan pembakaran terhadap sebuah pesantren dan beberapa rumah milik masyarakat yang masih sedesa. Ini bukanlah yang pertama dan tampaknya (mudah-mudahan tidak terjadi) bukan yang terakhir, mengingat tingginya kecenderungan masyarakat untuk mengekspresikan kemarahan dengan cara-cara kekerasan belakangan ini.² Kita ingat misalnya hal serupa telah beberapa kali terjadi di Bangil, atau kasus Ambon dan Poso yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Kasus-kasus ini merupakan rangkaian peristiwa kekerasan atasnama agama yang terjadi selama tahun 2011.

Berbagai kasus yang telah kita ketahui bersama dilakukan oleh insan yang memiliki karakter agama yang kuat. Dalam sejarah manusia, selalu dimunculkan sisi-sisi yang setali mata uang. Manusia dengan segala fitrahnya memiliki sifat yang baik dan sebaliknya seiring dengan pergulatan waktu juga kemudian didiami oleh hal-hal yang terbalik. Kebaikan manusia dilawankan dengan kondisi yang tidak manusiawi.

Manusia memang merupakan makhluk Tuhan yang paling unik. Dengan segala simbol dan atribut yang melekat padanya, manusia menjadi barang kajian yang luar biasa dan tidak ada habisnya. Kesemua hal yang bersangkutan paut dengan manusia ini tidak lepas dari kodrat dan fitrah manusia. Berbagai kajian tentang fitrah manusia menunjukkan ada

¹ Sebagaimana dikutip dari Jalauddin Rahmat, *Agama dan Kekerasan*, dalam <http://news.detik.com/read/2012/01/04/083526/1806073/103/agama-dan-kekerasan?nd992203605>. Diakses pada tanggal 11 April 2012

² <http://www.ipabionline.com/2012/02/agama-dan-kekerasan-dalam-kultur-kita.html>. Diakses pada tanggal 11 April 2012

kepemilikan potensi pada manusia yang kemudian membedakannya dengan makhluk lain seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Bagi sebagian pemikir, bahkan sejak zaman filsuf Yunani, sangat jelas bahwa ada sesuatu yang disebut fitrah (sifat dasar) manusia, sesuatu yang menjadi esensi sifat manusia. Kendati pendapat tentang sifat-sifatnya masih simpang siur, namun sudah ada kesepakatan bahwa esensi tersebut memang ada—dengan kata lain ada sesuatu yang membuat manusia menjadi seperti yang kita lihat sekarang ini. Karena itulah, manusia didefinisikan sebagai makhluk yang berpikir, binatang sosial, binatang yang mampu membuat alat, ataupun binatang pembuat symbol-simbol.

Belakangan ini pandangan tradisional diatas dipertanyakan. Salah satu penyebabnya adalah semakin ditekankannya pendekatan historis dalam mengkaji hal ikhwal manusia. Kajian tentang sejarah manusia menunjukkan bahwa manusia di jaman sekarang ini berbeda dengan manusia-manusia di masa sebelumnya, yang dengan demikian tampaknya kurang realistis jika berasumsi bahwa semua manusia dalam segala zaman, pada umumnya, memiliki sesuatu yang dinamakan fitrah manusia.

Pendekatan sejarah diperkuat terutama di Amerika Serikat, dengan penelitian-penelitian di bidang antropologi budaya. Penelitian tentang manusia primitif telah menemukan sedemikian adat, norma-norma, perasaan, dan pemikiran hingga banyak antropolog yang membuat konsep bahwa manusia terlahir bagaikan searik kertas putih bersih yang didalamnya kemudian ditulisi naskah-naskah budaya. Faktor lain yang menyebabkan kecenderungan untuk menyangkal asumsi fitrah manusia yang sudah baku adalah konsep yang kerap kali disalahgunakan sebagai dalih untuk memaklumi tindakan-tindakan yang tidak manusiawi.³

Dalam contoh makro, dengan mengatasnamakan manusia Aristoteles dan sebagian besar pemikir hingga abad ke-18 melanggengkan perbudakan. Atau guna membuktikan betapa rasionalnya, dan betapa perlunya bentuk kapitalisme masyarakat, banyak ilmuwan yang membuat alasan bahwa ketamakan dan kerakusan, persaingan, dan egoisme merupakan ciri bawaan manusia. Pada umumnya, orang merujuk secara klinis pada fitrah manusia dalam memaklumi perilaku-perilaku buruk yang tak dapat dihindarkan semisal kerakusan, pembunuhan, penipuan dan pendustaan.

Tindakan-tindakan yang tidak manusiawi tersebut biasanya didorong oleh berbagai hal yang mengisyaratkan pada balas dendam, amoral, tidak sesuai dengan norma dan kebiasaan umum. Perasaan-perasaan ini muncul mula-mula sebagai benteng terhadap kenyamanan diri yang telah dimiliki oleh manusia.

Dalam praktek-praktek terakhir, kenyamanan yang terusik tidak saja berkaitan dengan kedirian manusia itu sendiri. Bisa saja keterusikan atas kenyamanan yang dimiliki juga didasarkan atas kelompok, ikatan darah,

³ Erich Fromm, *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*, terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 311

bahkan juga agama. Kasus agama menjadi bagian yang paling menarik mengingat kekhasan teologi manapun umumnya mendorong manusia terhadap ketentraman hidup. Ini berbeda dengan konsep pembelaan yang ditujukan terhadap agama tertentu. Sehingga siapa saja yang merasa pemahaman agamanya dilecehkan, disalah-artikan akan dengan mudah pula melakukan pembelaan. Bahkan pembelaan tersebut tidak jarang disertai dengan berbagai tindak kekerasan. Mulai dari kekerasan yang sifatnya verbal sampai pada kekerasan yang mengadu fisik.

Kekerasan yang termotivasi oleh agama memang bukanlah sesuatu yang hal baru. Setiap agama memiliki konsep keyakinan dan konsep mempertahankan keyakinannya. Pada tataran praktis seringkali keyakinan ini yang selanjutnya mendorong umat beragama melakukan tindakan-tindakan yang bahkan melampaui batas kewenangannya. Semuanya dilakukan atas nama kebenaran agama.

Kekerasan dan agama merupakan sesuatu yang amat dekat. Kedekatan dua hal ini dapat disimak dari banyaknya pemberitaan mengenai penganut-penganut agama yang dengan mudah melakukan tindakan-tindakan yang justru bertentangan dengan ajaran agamanya. Dekatnya kekerasan dan agama juga dipicu oleh semangat penegakan ajaran agama. Sehingga hal-hal yang dianggap melenceng, perlu untuk diluruskan dengan mengatasnamakan agama. Tidak jarang pengembalian perilaku kepada ajaran agama ini juga diwarnai dengan sikap yang keras.

Ketertarikan media berkaitan dengan kekerasan dan agama ini selanjutnya memberikan dampak yang cukup luas bagi masyarakat. Pers dengan segala atribut kebebasannya memberikan informasi terhadap masyarakat. Kenyataan ini juga tidak jarang menimbulkan kejadian-kejadian baru sebagai reaksi atas berita yang dimuat oleh media massa. Adakalanya reaksi tersebut ditunjukkan dengan tindakan menyerang balik terhadap pers. Ada juga yang kemudian melakukan boikot pers. Kebebasan pers perlu kiranya diterima oleh semua lapisan masyarakat. Masyarakat perlu memahami dan mengakui pentingnya kebebasan pers.⁴

Ya, media memang menjadi salah satu alat yang cukup baik untuk mendiseminasikan suatu isu, meregulasi opini masyarakat dan menggiring opini tersebut ke satu titik tertentu. Tentu tidak semua media berpenciri seperti ini. Ada media-media tertentu yang memiliki visi kuat disamping juga sebagai sebuah perusahaan komersil. Kekuatan visi media ini biasanya berakar dari para punggawa yang ada di dalamnya. Sisi perjuangan media juga tampaknya menjadi perhatian penting jika media tersebut ingin memiliki segmentasi tertentu.

Kebutuhan media—utamanya harian—adalah mendapatkan berita yang siap saji, tidak perlu terlalu jauh dan mendalam kecuali kasus itu berulang dalam beberapa peristiwa dan beberapa hari. Kekhasan berita kekerasan dan agama menjadi sesuatu yang dengan begitu saja harus

⁴ Lukas Lurwarso, dkk. *Mengelola Kebebasan Pers* (Jakarta: Dewan Pers, 2008), 3

dilempar ke masyarakat. Media menjadi bagian terpenting dalam meregulasi hal ini.

Melihat penggalan fakta-fakta diatas, perlu kiranya menelusuri pemberitaan kekerasan dan agama yang dimuat di media massa untuk selanjutnya dianalisa frekwensi terjadinya kekerasan atasnama agama. Urgensi dari proses ini adalah ditemukannya pangkal permasalahan dan tindakan antisipatif yang mungkin dapat dilakukan dikemudian hari. Kecenderungan-kecenderungan kekerasan biasanya juga menjadi topik pemberitaan yang dimunculkan oleh media massa. Harapannya, dari kecenderungan tersebut dapat dipikirkan pola antisipasinya.

Penelitian ini sejatinya memang ditujukan untuk memotret agama dan kekerasan, tetapi karena banyaknya isu agama yang dipersandingkan dengan hal-hal lain, tampaknya isu lain-lain ini juga perlu diketengahkan sebagai pembanding *interest* media terhadap isu-isu yang berbasis agama. Isu lain-lain terkait agama ini akan dikelompokkan menjadi agama dan kekerasan; agama dan politik; komodifikasi agama; dan ekspresi keberagamaan.

Isu agama dan kekerasan merupakan instrument penting dalam penelitian ini yang selanjutnya akan dikaji dan dibahas; diperbandingkan dan dilihat *trend* kasusnya. Isu agama dan politik merupakan isu lain yang sama seksinya dengan isu agama dan kekerasan. Agama dan politik sebagaimana dijelaskan diatas merupakan dua entitas yang saling melingkupi. Isu komodifikasi agama dianggap sebagai suatu hal yang penting mengingat media-media juga melakukan peliputan atas hal-hal tersebut. Sedangkan isu-isu yang tidak tertampung dalam tiga kelompok besar tersebut akan dimasukkan dalam ekspresi keberagamaan.

2. Fokus Penelitian

Dari pemaparan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Seperti apakah pemberitaan media massa yang terkait dengan agama dan kekerasan selama tahun 2011? Pertanyaan ini akan menjawab seberapa besar media memotret isu agama dan kekerasan jika dibandingkan dengan isu-isu lainnya
- b. Seberapa besar isu lain yang berkaitan dengan agama yang diberitakan oleh media massa selama tahun 2011? Bagian ini akan menjawab jumlah berita yang diliput oleh media massa selama tahun 2011.
- c. Isu terkait keagamaan yang seperti apakah yang banyak mendapat sorotan media massa selama tahun 2011? Bagian ini akan menjawab sisi seksinya isu agama sehingga media massa merasa perlu memberitakannya selama sehari-hari dan secara detail.

3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui berita kekerasan atas nama agama yang dipublikasi oleh media massa selama tahun 2011.
- b. Memprosentase isu-isu yang terkait agama selama tahun 2011 utamanya yang terkait agama dan kekerasan

- c. Mengetahui jumlah isu agama yang paling banyak diliput secara berturut-turut oleh media massa tahun 2011.

4. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna dalam rangka memberikan peta data kekerasan atasnama agama. Selain itu juga berguna untuk mengklasifikasi motif-motif kekerasan atasnama agama yang telah disajikan oleh media massa selama tahun 2011.

B. Agama dan Media Massa; Suatu Tinjauan Konseptual

Telah banyak dikaji hal-hal yang berkaitan dengan model, kecenderungan, dan motif pemberitaan yang dilakukan oleh media massa. Kajian-kajian yang berkait erat dengan kekerasan atasnama agama juga banyak dilakukan. Utamanya jika terdapat peristiwa yang secara langsung melibatkan unsur agama dalam memicu tindak kekerasan tersebut.

Selain beberapa penelitian dan analisa-analisa atas pemberitaan media, juga banyak buku-buku yang ditulis dengan mengambil tema kekerasan dan agama. Buku yang berjudul "*Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*" yang ditulis oleh Haqqul Yakin⁵ pada pertengahan 2009 mengilustrasikan betapa agama menjadi instrument kekerasan-kekerasan yang terjadi setelah lengsernya rezim orde baru.

Buku lain yang juga mengupas agama dan kekerasan adalah sebagaimana yang ditulis oleh M. Bambang Pranowo dengan judul "*orang jawa jadi teroris*".⁶ Meski judulnya tidak secara spesifik mengenai agama dan kekerasan, namun pada bagian besar isinya mengipas keterkaitan islam, ideology dan terorisme.

Berbagai kajian tentang isu agama dan kekerasan diatas menjadikan agama sebagai entitas yang sangat terbuka terhadap berbagai macam isu. Agama seolah menjadi sumber berbagai problem disamping juga menjadi sumber kebahagiaan.

Agama dalam percaturan media juga pernah diteliti secara spesifik. Afif Azhari dalam penelitiannya yang berjudul "*Majalah Al-Muslimun dalam wacana relasi Islam dan Negara; studi analisis isi terhadap pemberitaan dan artikel-artikel majalah Al-Muslimun tahun 1998-2001*", menyebutkan bahwa terdapat perbedaan antara posisi kalangan kontributor yang lebih radikal dalam mengemukakan pendapat dibanding dengan respon kalangan redaktur yang cenderung bersifat moderta.⁷

Kajian dalam penelitian diatas menggunakan metode *content analysis* dengan pembagian unit tema pada tema konsep Negara, kepemimpinan dan posisi syariah dalam Negara. Penelitian tersebut dimaksudkan untuk

⁵ Haqqul Yakin, *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2009)

⁶ M. Bambang Pranowo, *Orang Jawa jadi Teroris* (Jakarta: Pustaka Alvabet bekerjasama dengan LaKIP, 2011).

⁷ Afif Azhari, "Majalah Al-Muslimun dalam Wacana Relasi Islam dan Negara; Studi Analisis Isi terhadap Pemberitaan dan Artikel-artikel Majalah Al-Muslimun tahun 1998-2001" *Antologi Kajian Islam*, Seri 4 (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2003), 46.

mengetahui pemikiran politik dalam wacana Islam dan Negara dari isi pemberitaan dan artikel majalah *Al-Muslimun*, dengan mengetahui latar belakang pemberitaan dan isi artikel majalah ini yang diletakkan dalam konteks perkembangan politik Indonesia era berakhirnya rezim orde baru dan awal masa reformasi.

1. Sensitivitas Isu Agama bagi Media Massa

Kajian mengenai agama telah luas dilakukan oleh para akademisi. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang penting dalam melakukan perubahan tatanan, perbaikan dan peradaban umat manusia. Indahnnya ajaran agama dengan sendirinya menjadi sesuatu yang layak dijual dan disebarluaskan. Pun, begitu sebaliknya, berbagai isu miring yang ditimbulkan oleh agama menjadi kabar yang menarik untuk ditulis dan diberitakan oleh media massa.

Isu agama sama-sama memiliki kedekatan publik dengan isu politik. Pada bab tersebut dijelaskan bahwa politik dan media memang ibarat dua sisi dari satu mata uang. Media memerlukan politik sebagai makanan sehat. Media massa, khususnya harian dan elektronik, memerlukan karakteristik yang dimiliki oleh ranah politik praktis; hingar binger, cepat, tak memerlukan kedalaman berpikir, dan terdiri dari tokoh-tokoh antagonis dan protagonist. Politik juga memerlukan media massa sebagai wadah dalam mengelola kesan yang hendak diciptakan. Tidak ada gerakan sosial yang tidak memiliki divisi media. Apapun bidang yang digeluti oleh sebuah gerakan, semuanya memiliki perangkat yang bertugas untuk menciptakan atau berhubungan dengan media.⁸

Agama juga dirasa demikian, baik tatkala agama bersanding dengan kekerasan maupun agama bersanding dengan isu politik, praktek-praktek umat beragama seringkali memiliki dimensi yang layak dijual kepada masyarakat, layak diketahui sebagai sesuatu yang menarik dan layak disimak. Keberadaan agama entah karena ajaran-ajarannya, penistaannya, penyelewengan ajarannya, ataupun praktek pengamalan ajarannya telah membikin hingar binger kehidupan. Pun dengannya, media massa merasa perlu untuk memberitakannya.

Memang media massa memiliki motif-motif tertentu ketika memuat berita. Biasanya ditentukan berdasarkan muatan ideologis suatu media ataupun muatan teologis sekalipun. Hal ini mengakibatkan ada proses konstruksi wacana tertentu dalam suatu berita, yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menggiring pembaca kepada suatu opini publik tertentu. Disisi lain proses konstruksi wacana tidak hanya berasal dari media semata, tetapi juga melibatkan aktor-aktor wacana lainnya. Jadi memang media menjadi semacam arena kontestasi simbolik dari aktor-aktor wacana tersebut. Kesamaan utama antara politik, agama dan media ada pada hubungannya dengan orang banyak. Ketiga ranah tersebut membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang banyak dalam melakukan

⁸ Muzakki, dkk, *Pilkada dan Civil Society*, 114

operasi-operasinya. Politik berurusan dengan ideology, agama berurusan dengan teologi dan kedua topik tersebut tentu saja menyangkut kehidupan sosial masyarakat. Sementara media adalah jembatan antara topik atau tema yang diangkat dengan rakyat yang tersebar.

Banyak kasus yang muncul di media massa dan media pun merasa perlu untuk memberitakannya kepada khalayak. Salah satu contoh berita yang bertendensi agama adalah kerusuhan-kerusuhan yang terjadi selama tahun 2011. Pengeboman di tahun 2008 dan 2009. Bom bunuh diri yang dilakukan di masjid. Kesemuanya menjadi pembicaraan penting media massa. Media massa merasa perlu menyampaikan kepada masyarakat agar diketahui.

Isu terorisme yang disangkakan kepada Abu Bakar Ba'asyi dan semua jaringannya merupakan isu yang cukup bagus dan selalu mendapat porsi pemberitaan yang banyak dari media massa. Agama—dalam hal ini jika disandingkan dengan isu kekerasan dan terorisme—telah menjadi sumber berita yang tidak ada habisnya untuk dibahas dan disampaikan kepada masyarakat.

Memang terorisme tidak selalu identik dengan agama, tetapi terorisme yang dijalankan oleh Abu Bakar Ba'asyir dan jaringannya dianggap oleh media sebagai suatu jaringan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Media juga gencar memberitakan berbagai isu terorisme.

Berita agama lain yang tak kalah menyedot jatah halaman media massa adalah berita mengenai Jamaah Ahmadiyah Indonesia. Dikatakan, bahwa jamaah ini adalah kelompok yang dianggap berbeda dengan kalangan umat Islam pada umumnya. Atas dasar pemberitaan ini, banyak tulisan-tulisan opini yang dimuat oleh media massa sekedar untuk menyikapi posisi Jamaah Islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara.

Salah satu tulisan yang dimuat oleh media massa terkait isu agama dan terkhusus Isu Jamaah Islamiyah Indonesia adalah tulisan Chabib Mustofa—dosen Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel dengan judul Jaga JAI, jaga kemanusiaan.⁹ Tulisan yang dimuat di halaman opini Jawa Pos ini mengilustrasikan bahwa meski JAI adalah kelompok Islam yang paling aneh dan dianggap menyimpang, tetapi melakukan penjagaan atas entitas kelompok ini adalah diperlukan sebagai bentuk penghargaan atas Hak Asasi Manusia (HAM).

Tulisan yang dimulai dengan memaparkan guncangan isu kemanusiaan dengan kasus kekerasan di Peundeuy, desa Umbulan, kecamatan Cikeusik, Banten ditengarai lebih dipicu oleh motif keagamaan, bukan kriminal. Insiden tersebut telah menelan tiga korban jiwa dan beberapa lainnya menderita luka, selain kerusakan fisik di lokasi. Menelaah persoalan ini tidak bisa dipisahkan dari pertimbangan keagamaan. Mengingat, fakta menunjukkan bahwa korban tewas adalah

⁹ Jawa Pos, Selasa, 8 Februari 2011

anggota Jamaah Ahmadiyah dan pelaku penyerangan adalah masyarakat yang merasa terganggu oleh aktifitas Jamaah Ahmadiyah. Bentrokan antara Jamaah Ahmadiyah dengan masyarakat bukan satu-satunya yang terjadi di Cikeusik ini. Sebelumnya juga pernah terjadi antara lain di Bogor, Makasar, Kuningan dan Lombok.

Konteks kemanusiaan yang hendak dijelaskan penulis ini adalah munculnya sebagian pendapat bahwa Islam merupakan agama yang dirugikan oleh Ahmadiyah tidaklah sepenuhnya benar. Sebab, Islam tetaplah Islam dan tidak terpengaruh apapun. Fenomena Ahmadiyah sebenarnya sama dengan kemunculan berbagai sekte seperti syiah, muktazilah, khawarij dalam khazanah peradaban Islam. Itupun tidak merusak kredibilitas Islam sebagai agama, bahkan memberikan banyak ruang pilihan yang lebih fleksibel. Bagaimanapun Islam adalah rahmatan lil-'alamin yang mampu membawa keselamatan bukan hanya bagi pemeluknya, namun juga pemeluk agama lain. Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Karena itu bagi tiap muslim berlaku kode etik untuk melestarikan agama mulia tersebut dengan panduan prinsip itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dua kasus yang berbeda diatas—fakta terorisme dan kerusuhan massa terhadap Jamaah Ahmadiyah—telah menggiring media massa untuk dengan sendirinya menampilkan berita-berita tersebut. Terorisme adalah isu global yang butuh disikapi secara global pula. Kerusuhan adalah ancaman yang tidak kalah dahsyatnya jika disandingkan dengan terorisme. Keduanya sama-sama memiliki motif agama. Memiliki landasan teologis atas perilaku yang ditimbulkannya. Media sebagai *corong* dan sarana transformasi informasi merasa perlu untuk menyampaikan hal-hal tersebut kepada masyarakat. Jadi, agama dan media memiliki kaitan yang tidak dapat dipisahkan. Sama-sama berharap menuai kebaikan. Media dengan gaya pemberitaannya memiliki nalar agar masyarakat menjadi waspada terhadap gejala-gejala, perubahan, pengulangan peristiwa serupa yang telah ditampilkan oleh media. Agama dengan segala kelebihan ajarannya mengharapkan agar umat manusia dapat saling rukun dan damai.

2. Agama dan Kekerasan

Setiap agama mengajarkan perdamaian, kebersamaan sekaligus menebar misi kemaslahatan bagi lingkungan di sekitarnya. Namun dalam tataran sosiologis, wajah agama tidak seideal seperti yang diharapkan dalam kerangka normatif tersebut. Agama sering menampilkan wajah yang berbeda dengan kerangka normatifitasnya. Hal ini terutama jika agama mengalami pergumulan dalam bidang sosial kemasyarakatan, politik, dan budaya.

Dalam pergumulan sosial kemasyarakatan seringkali agama mengalami gradasi ajaran. Hal ini tentu saja didasarkan atas perilaku pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari. Bagi sebagian orang yang telah

mempelajari agama dengan perspektif yang lebih luas dan santun, maka relasi sosial yang ditunjukkannya cenderung egaliter, saling menghormati, dan menyayangi satu sama lain. Bagi sebagian yang lain, yang memahami agama dari sudut pandang dangkal cenderung memerankan agamanya secara kaku dan normatif. Ini semua berpulang pada kadar keagamaan masing-masing.

Perilaku keagamaan yang ditampilkan oleh pemeluknya inilah yang kemudian tidak jarang membawa agama pada friksi-friksi yang akhirnya mengundang persinggungan sosial dan tidak jarang berujung pada tindak kekerasan bagi yang lain. Sehingga memahami agama secara baik dan substantif dibutuhkan bagi setiap orang agar kehidupan ini dapat berjalan secara damai, sedamai keinginan suci dari agama itu sendiri.

Demikian tadi, bukan semata-mata karena ajaran agama yang salah, melainkan pemahaman keagamaan dan faktor manusiayalah yang membikin kondisi berbalik tersebut. Bisa juga, kejadian-kejadian yang timpang juga diakibatkan faktor ekonomi dan politik yang mengatasnamakan agama. Kepentingan-kepentingan umat beragama ini juga mampu mendorong terhadap tindak kekerasan dengan menggunakan dalih agama.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah, mungkin saja, faktor negara yang dengan segala kekuasaannya mengatur seluruh hiruk pikuk kehidupan masyarakatnya sampai pada persoalan agama. Kuatnya cengkraman negara dalam mengatur cara beragama masyarakatnya juga memiliki kontribusi terhadap potensi-potensi kekerasan atas nama agama.

Jika realitas menyatakan bahwa variabel perilaku orang atau pemeluk agama yang menyimpang maka merajut kehidupan harmoni yang terkoyak akibat konflik sosial-agama akan menjadi sesuatu yang rumit. Butuh kejelian dalam mengurainya dengan menelusiri berbagai fakta, motivasi, sebab akibat dan asal muasal dari perkembangan persoalan tersebut.

Melekatkan agama sebagai satu varian potensial pemicu kekerasan adalah hal yang tidak mudah dan terlalu gegabah, meski sering kita jumpai konflik-konflik tertentu ujung-ujungnya juga ditarik atas nama agama. Demikian ini karena agama dianggap sebagai ajaran yang selalui diasosiasikan dengan ajaran yang penuh nilai kedamaian dan kemaslahatan. Sementara dalam suatu tindak kekerasan terdapat hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan, kehancuran bahkan kematian. Wajah sejuk agama—pada dasarnya—memang tidak mungkin dipadankan atau disejajarkan dengan wajah panas kekerasan. Namun, harus juga diakui, bahwa fakta seringkali menunjukkan agama dapat memicu terjadinya tindak kekerasan.¹⁰

Tindak kekerasan yang mengatasnamakan agama seringkali dijadikan pembenar terhadap segala macam tindakan yang akan dilakukan.

¹⁰ A. Fajruddin Fatwa, "Relasi Agama dalam konflik Sosial" dalam Toha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: LSAS, 2007), 51

Jangkauan tindak kekerasan atas nama agama hampir dapat disaksikan pada semua kawasan di dunia. Berbagai macam kasus yang memiliki hubungan dan motif keagamaan ini menunjukkan bahwa relasi norma agama dalam motif kekerasan mempunyai dua golongan yang saling berseberangan, satu pihak menggunakan dogma agama sebagai subjek kekerasan sedangkan pihak yang lain menganggap agama sebagai korban kekerasan.

Pada posisi pertama agama dianggap sebagai faktor penting penyebab kekerasan. Faktor ini biasanya muncul dari institusi, doktrin, misi maupun kepemimpinan Agama.¹¹ Sedangkan posisi yang menempatkan agama sebagai korban kekerasan adalah pemakaian norma agama oleh pelaku kekerasan.

Tulisan Frans Magnis-Suseno mengenai konflik atasnama agama secara lebih gamblang menggambarkan betapa di akhir kepemimpinan rezim orde baru hal tersebut banyak bermunculan. Konflik Islam-Kristen dengan berbagai motif telah menodai kesucian agama masing-masing. Meskipun ada ketegangan antar umat beragama dan diskriminasi yang picik, masyarakat agama di Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai.

Situasi ini mengalami perubahan yang menentukan bahkan semakin memburuk sekitar tahun 1990. Ini terjadi waktu Soeharto berpaling kepada Islam. Banyak pemimpin Islam menganggap perubahan sikap ini sudah sangat terlambat. Bagi mereka, terpinggirkan selama puluhan tahun oleh Orde Baru merupakan diskriminasi yang luar biasa bagi umat Islam. Mereka juga mencurigai pengaruh agama Kristen di balik sikap negatif Soeharto. Umat Islam menganggap perubahan yang terlambat tersebut menyisakan pertangaan terhadap keadilan bagi masyarakat Islam.

Umat Kristen, di sisi lain, merasa terpinggirkan dai posisi publik, dan mereka merasa dibedakan dan menjadi kam minoritas yang terancam. Dalam rekaman Suseno, yang membuat umat Kristen menjadi semakin kwatir adalah semakin meningkatnya tindak kekerasan terhadap gereja.¹² Lebih dari 600 gereja ditutup atau dirusak selama kurun waktu itu. Jumlah itu tidak termasuk kerusakan gereja yang disebabkan perang sipil di kawasan Indonesia timur. Trauma terbesar bagi umat Kristen di Indonesia adalah adanya empat serangan yang terjadi tahun 1996 sampai 1997, diawali dengan serangan terhadap 10 gereja di Surabaya pada tahun 1996, kemudian tiga serangan di tempat berbeda (Situbondo, Tasikmalaya, Rengasdengklok, juga di Jawa) yang menyebabkan kerusakan pada 48 gereja karena dibakar massa. Umat Kristen terus menanyakan apakah hak beribadah sebagaimana dijamin dalam undang-undang, bahkan

¹¹ TH. Sumartana et al., *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama* (Yogyakarta: Interfidei, 2001), 79-80, sebagaimana dikutip dalam Ibid.

¹² Frans Magnis-Suseno, "Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik & Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), 11

keberadaan umat Kristen di Wilayah muslim, dapat begitu saja dilanggar dan bebas dari hukum.

Kasus diatas merupakan konflik antar agama yang juga memiliki problem yang lebih kompleks. Kekerasan atasnama agama terjadi karena ada kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Konflik antar agama menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Ada hal-hal penting yang harus dibicarakan jika hendak membicarakan konsensus antar agama.

Yang paling utama atas jawaban diatas adalah menolak komitmen kekerasan meskipun untuk tujuan yang mulia. Kita harus mengajarkan pada masyarakat tentang prinsip-prinsip anti kekerasan dan senantiasa bertindak secara beradab. Komitmen terhadap kebebasan beragama yang sudah lama dikenal di Indonesia harus menjadi titik utama dari masyarakat yang beradab dan demokratis. Dan yang lebih penting lagi ialah membangun kepercayaan antar pemuka agama. Selanjutnya masalah-masalah yang penting harus dibicarakan dalam dialog antar agama.

Untuk itu semua, hubungan yang baik antar umat beragama membutuhkan sikap saling menjaga.¹³ Kalangan minoritas dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap kalangan mayoritas, sikap positif terhadap orang-orang Islam dan penghapusan kristenisasi. Orang Islam juga dituntut untuk memahami bahwa Negara tidak dapat digunakan untuk menekan kegiatan ibadah agama lain. Harus disadari bahwa penerimaan keragaman dan perkembangan sikap toleransi yang positif terhadap agama lain tidak dengan sendirinya.

3. Islam Agama Damai dan Anti Kekerasan

Dalam salah satu tulisannya, Gus Dur dengan sangat kontroversial menyatakan "Islam tidak perlu dibela, sebagaimana juga halnya Allah SWT. Keduanya dapat mempertahankan diri dari gangguan siapapun"¹⁴ karenanya, bagi Gus Dur, kaum muslimin tidak perlu keras-keras dalam melakukan pembelaan terhadap Islam dengan tindakan apapun, kecuali dengan melaksanakan cara hidup Islam itu sendiri.

Pernyataan Gus Dur diatas tidaklah hadir begitu saja atau berada dalam ranah kosong, melainkan hadir dari ruang konteks merespon terhadap berbagai fenomena social budaya yang dihadapinya. Pernyataan tersebut merupakan kegelisahan dari empunya atas maraknya berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok umat Islam yang seringkali mengkalim bahwa tindakan terror dan kekerasan yang dilakukannya adalah bagian dari perintah Islam yang harus direalisasikan dalam kehidupan nyata.

¹³ Ibid., 19

¹⁴ Pernyataan ini dikutip dari Abdurrahman Wahid, "Islam, Non-Violence and National Transformation: a Preliminary Overview from Historical Perspective", sebagaimana dikutip dari Wasid, *Gus Dur sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Interpena, 2010), 123.

Sebagai sebuah bangsa dengan keragaman agama didalamnya, berbagai tindak kekerasan yang disindir oleh Gus Dur diatas, yang dilakukan oleh sebagian kelompok Islam radikal-fundamentalis yang dengan mengatasnamakan menunjukkan bahwa Islam—entah sebagai sebuah ajaran ataupun sebagai sebuah ilmu—masih dipahami secara terbatas, *rigid*, penuh terror, dan menumbuhkan psikologi beringas para pemeluknya. Atasnama agama, agama telah dijadikan legitimasi dan alat pembenar untuk suatu tindakan tertentu yang bernama kekerasan demi kepentingan-kepentingan tertentu pula.

Kenyataan perilaku atasnama agama tidak hanya muncul dari kelompok Islam dalam negeri, gerakan-gerakan Islam trans-nasional juga mulai marak menyusup ke Indonesia. Seperti gerakan Islam yang menghendaki penegakan syariat Islam dan menjadikan Negara Indonesia sebagai Negara Islam dengan menggantikan pancasila dan UUD '45.

Gerakan-gerakan yang mengatasnamakan Islam dan selanjutnya melakukan tindak kekerasan hendaknya dieliminir. Prinsip perdamaian dan anti kekerasan seharusnya menjadi landasan bagi umat Islam dalam mempraktekkan nilai-nilai keagamaannya. Dalam ranah sosial tidak ada sesuatu yang tungga, kehidupan senantiasa bergerak dan beragam, baik agama, suku maupun etnis bahkan keberagaman pun bagian dari proses kehidupan alam (*sunnatulloh*) yang dihadapi bersama dengan kesadaran bersama pula bahwa keragaman adalah suatu keniscayaan hidup.¹⁵

Terjadinya tindak kekerasan yang akhir-akhir ini menjangkiti umat Islam disinyalir karena dua faktor. Pertama, ada perasaan pada sebagian umat Islam bahwa mereka tertinggal dengan yang lainnya. Perasaan ini yang kemudian diaksentuasi dalam berbagai bentuk tindakan guna menghalangi pencapaian kelompok lain. Pencapaian kelompok lain ini ditandai pencapaian secara materi dan duniawi.

Kedua, munculnya kelompok-kelompok "garis keras" adalah problem tersendiri bagi umat Islam. Garis keras muncul sebagai kelompok pendangkalan agama yang konon cukup serius hingga pada kalangan muda muslimin. Parahnya kebanyakan diantara mereka adalah mereka yang berada pada kelompok-kelompok eksakta yang sudah tentu dapat dikatakan pemahaman keagamaannya terbatas. Kelompok eksakta ini—yang dengan segala kesibukannya—kurang memiliki waktu untuk memahami Islam secara menyeluruh dan kemudian hanya memahami Islam dari sumber utama yakni al-Qur'an dan Hadits. Padahal, Islam sebagai suatu peradaban memiliki kesejarahan yang juga perlu dipahami dan dibaca dari berbagai akar tradisi-tradisinya yang telah diwariskan oleh para intelektual Islam terdahulu.

¹⁵ Wasid, *Gus Dur sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan* (Yogyakarta: Interpena, 2010), 126

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisa teks media. Jadi jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Karena penelitian ini memfokuskan pada analisa teks-teks berita agama yang dimuat koran Kompas, Jawa Pos, dan Surya pada tahun 2011. Penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan guna mengetahui dan memahami kebenarannya;

pertama; melalui *interpretasi*,¹⁶ data yang dikumpulkan berasal dari berita media massa melalui eksplorasi kepustakaan (*library research*). Media massa yang diteliti adalah Jawa Pos, Kompas, dan Surya yang terbit pada tahun 2011 dan sudah dikliping oleh Lembaga STudi Agama dan Sosial (LSAS) IAIN Sunan Ampel. Pada tahap ini akan dilakukan pengkodean terhadap berita-berita yang dimuat dalam ketiga media tersebut. Pengkodean dilakukan untuk mengklasifikasi berita kedalam empat tema utama yakni, agama dan kekerasan; agama dan politik; komodifikasi agama atau agama dan isu ekonomi, serta ekspresi keberagamaan.

Kedua; *koherensi intern*¹⁷; yaitu usaha untuk memahami secara benar guna memperoleh hakikat dengan menunjukkan semua unsur struktural dilihat dalam satu struktur yang konsisten. Pada tahap ini dilakukan analisa relasional terhadap isi berita, pengelompokan isi berita kedalam tema dan kemudian memprosentase jumlah berita kedalam tema-tema yang sudah ditentukan. Proses prosentase isi berita kedalam tema dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Karena hendak melihat jumlah prosesntasi tema tertentu dan dibandingkan dengan tema lainnya.

Ketiga; *deskripsi analitis*¹⁸; yaitu seluruh hasil penelitian harus dapat dideskripsikan. Tahap ini menjabarkan hasil prosentase yang dilakukan secara deskriptif kuantitatif sebagaimana yang telah dilakukan pada tahap kedua diatas. Dari tahap ini diharapkan tema-tema sudah dapat dijabarkan dan dapat diketahui berbagai motif berita, kecenderungan berita, dan trend berita agama yang terdapat dalam media massa selama kurun tahun 2011. Deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan ide dasar pada suatu kenyataan tertentu. Satu usaha untuk merepresentasikan realitas yang dicerap oleh panca indera (*signified*), yang diteruskan dengan satu analisa yang menyeluruh menyangkut semua pemahaman yang ada (*content analysis*).

Barcus mengungkapkan bahwa *Content analysis* adalah metode analisis ilmiah tentang isi pesan komunikasi. Upaya yang dilakukan oleh metode ini mencakup: *pertama*: klarifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam

¹⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 42.

¹⁷ Ibid, 45.

¹⁸ Ibid, 48.

komunikasi. *kedua*: menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi, dan *ketiga*: adalah menggunakan teknik analisis sebagai dasar prediksi.

Dalam memberikan prediksi terdapat tiga syarat yaitu obyektifitas, pendekatan sistematis dan generalisasi.¹⁹ *Content analysis* ini sering digunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif. Metode ini sering digunakan karena mempunyai keistimewaan. George dan Kraucer mengungkapkan bahwa *content analysis* kualitatif lebih mampu menyajikan dan melukiskan prediksinya lebih baik.²⁰

2. Pengumpulan Data dan Sumber Kajian

Data dikumpulkan dari keterangan naskah, refrensi, fakta atau peristiwa sejarah ditangkap nilai, arti dan maksudnya melalui eksplorasi kepustakaan (*library reseach*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik data refrensial maupun data sejarah arkeologis. Data yang digali terdiri dari data primer yakni data yang telah dikumpulkan selama tahun 2011 dalam bentuk kliping Koran Jawa Pos, Kompas, dan Surya yang telah menjadi kekayaan intelektual Lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) IAIN Sunan Ampel.

Dan data sekunder yakni data yang menunjang akan selesainya penelitian ini sehingga mencapai nilai-nilai universal dan terwujudnya kebenaran dan kesempurnaan. Data ini diperoleh dari berbagai perbandingan atas hasil kliping, berguna sebagai data pelengkap. Data dapat berasal dari yang memiliki tema selingkup, Koran lain, ataupun dari berita *online*.

3. Analisa Data

Dalam sebuah penulisan yang berdasarkan studi pustaka (*library reseach*), menggunakan pendekatan *content analysis* menjadi suatu keharusan. Jadi data yang tersaji atau yang telah dikumpulkan, pertama diidentifikasi dengan interpretasi isi atau materi. Kemudian seluruh hasil interpretasi dipetakan dalam sistematisasi diskriptif analitis.

Pengungkapan dilakukan dengan menerapkan metode analisis teks yang menggunakan pendekatan kajian tematik atas teks. Analisis teks yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempergunakan analisis kritis, tetapi mempergunakan analisis tematis.

Dalam analisis kritis peneliti melihat terlebih dahulu realitas dan hubungan sosial yang berlangsung dalam situasi yang timpang. Penglihatan atas realitas sosial seperti ini dikombinasikan dengan pemahaman yang perlu dimiliki oleh peneliti bahwa bahasa teks bukanlah saluran yang bebas.

¹⁹ Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik dan realisme Metaphisik telaah studi teks dan penelitian Agama* (Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III, 1999), 49.

²⁰ *Ibid*, 49.

Sementara dalam analisis teks yang menggunakan pendekatan tematik, peneliti memfokuskan pada produk informasi berupa teks khususnya dalam penelitian ini difokuskan pada hasil klipring Koran Jawa Pos, Kompas, dan Surya yang terbit pada tahun 2011.

Adapun langkah-langkah dalam analisis tematis atas teks dilakukan sebagai berikut: *pertama*, dikumpulkan teks berupa klipring Koran dimaksud. *Kedua*, dilakukan penelaahan atas teks melalui proses pembacaan, pemberian tanda dan pencatatan atas masalah-masalah yang sesuai dengan tema yang ingin diangkat. *Ketiga*, dilakukan pengklasifikasian teks kedalam masalah-masalah yang sesuai dengan ciri, sifat, kronologi dan ruang lingkup bahasannya. *Keempat*, dilakukan penyusunan sub-sub tema yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan hasil penelaahan dan pengklasifikasian atas teks. *Kelima*, dilakukan penulisan hasil penelitian sesuai dengan sub-sub tema yang telah disusun. *Keenam*, penelaahan kembali atas hasil penelitian. Hal ini penting dalam rangka untuk menguji kembali apakah hasil penyusunan naskah penelitian teks secara tematis ini telah dilakukan secara sistematis atau tidak.

D. Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Tahun 2011

Bagian ini akan menjelaskan tentang isu agama yang dipotret oleh media massa selama tahun 2011. Isu agama memang menjadi salah satu isu yang menarik mengingat berbagai kekhasan keberagaman individu dan pertemuan normativitas agama dengan latar sosiologis manusia mengakibatkan munculnya berbagai macam perilaku. Perilaku-perilaku tersebut muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang berbeda pula.

Penggambaran isu agama mula-mula disajikan dalam bentuk data statistik berita agama di media massa dalam rentang empat bulanan yakni; empat bulan pertama (Januari- April); empat bulan kedua (Mei-Agustus); dan empat bulan ketiga (September-Desember) kurun waktu 2012. Selain empat bulanan, isu agama juga dijabarkan dalam rentang tahunan. Dalam sajian yang berbeda, agama dalam bingkai berita media massa juga dijabarkan kedalam menjadi empat bagian penting yakni; agama dan kekerasan; agama dan politik; komodifikasi agama; dan ekspresi keberagaman. Pengklasifikasian masing-masing berita kedalam tema yang didasarkan kedalam empat tema penting tersebut dapat dijelaskan ulang secara singkat—meski dalam bab sebelumnya juga telah disinggung—sebagai berikut:

Agama dan kekerasan berisi peristiwa-peristiwa yang menyangkut kekerasan, terorisme, adu fisik, juga isu terbalik kekerasan semisal pluralism dan perdamaian. Tema kekerasan dan perdamaian tidak dapat dipisahkan begitu saja, dimana muncul kekerasan distu juga akan muncul tema penyelesaian yang berisi ajakan damai. Dalam kaitan inilah, kemudian peneliti dengan sengaja menggabungkan dua tema yang berlawanan tersebut.

Agama dan politik berisi tentang kontestasi politik yang mengusung dan mengatasnamakan agama, *menyeret-nyeret* agama dalam kontestasi politik;

partai politik yang berbasis agama; peristiwa perebutan kekuasaan yang mengandung nilai agama; serta penetapan perundangan tertentu yang memiliki motif agama.

Komodifikasi agama berisi tentang peristiwa agama dan ekonomi; pertumbuhan ekonomi yang dipicu oleh agama; peristiwa ekonomi yang dilatabelakangi oleh agama; ataupun peristiwa dan normatifitas agama dalam balutan ekonomi dan atau yang mendatangkan keuntungan.

Ekspresi keberagamaan berisi tentang segala macam peristiwa yang tidak dapat ditampung dalam ketiga tema diatas. Tema ini dapat berupa perilaku pemeluk agama, peringatan hari besar agama, perilaku-perilaku khusus yang bertendensi agama yang dipotret oleh media massa.

Bab ini akan ditutup dengan isu-isu besar terkait agama—sebagai temuan penelitian ini—yang ditampilkan oleh media massa selama tahun 2011. Temuan didasarkan pada asas pengulangan pemberitaan yang dilakukan oleh media massa dan menjadi peristiwa besar. Harapannya dengan temuan ini dapat dijelaskan pola, konsekwensi, langkahantisipasi dan peramalan kejadiannya sehingga dapat direplikasi dalam tahun-tahun berikutnya.

1. Isu Agama di Media Massa

Pasti ada banyak peristiwa yang direkam oleh media selama 2011. Beritanya pun beraneka ragam, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit, mengharu-biru, menjengkelkan dan bahkan juga membikin orang bahagia. Memang hakekat berita, ya, seperti itu. Tidak melulu menampilkan kabar gembira, namun juga menampilkan kabar duka. Keduanya bergantung pada visi media, ideologi media, serta keberpihakan media terhadap kehidupan ini. Media memang menjadi salah satu alat kunci perubahan peradaban suatu bangsa, seperti Steele mengatakan untuk dapat masuk pada fase perubahan Indonesia dengan cara menelisik dinamika bernegara selama rezim orde baru, harus terlebih dahulu melihat dinamika perjalanan majalah Tempo.²¹

Rekaman statistik isu agama dalam media massa selama tahun 2011 dibawah ini menunjukkan banyaknya berita-berita atas peristiwa yang terjadi di masyarakat. Berita ini tidak saja yang hanya terdapat di Jawa Timur, Indonesia, bahkan juga berita yang terdapat di manca negara sekalipun, sebagaimana tampak pada tabel dibawah ini:

Tabel 1: Statistik Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Tahun 2011

		Periode Januari - April 2011	Periode Mei - Agustus 2011	Periode September - Desember 2011	Periode Tahun 2011
N	Valid	566	302	195	1063
	Missing	497	761	868	0
	Percent	53.2	28.4	18.3	100.0

²¹ Baca selengkapnya Janet Steele, *Wars Within; Pergulatan Tempo, Majalah Berita sejak Zaman Orde Baru*, terj. Arif Zulkifli (Jakarta: Dian Rakyat, 2007)

Pada tabel diatas tampak bahwa selama periode empat bulan pertama, yakni bulan Januari-April 2011 terdapat 566 berita yang ditampilkan oleh Koran Kompas, Jawa Pos dan Surya. Kesemua berita tersebut menampilkan berbagai aneka peristiwa yang bersanding dan bersangkutan paut dengan agama. Tidak saja kaitannya dengan agama itu sendiri melainkan juga terkait dengan perilaku pemeluk agamanya. Selama empat bulan kedua, yakni bulan Mei-Agustus 2011 terdapat sebanyak 302 berita yang terkait dengan agama. Dan, pada empat bulan ketiga yakni September-Desember 2011 terdapat sebanyak 195 berita yang dilansir oleh Kompas, Jawa Pos dan Surya.

Trend agama dalam pemberitaan media massa yang berbeda diatas tentunya dipengaruhi oleh berbagai peristiwa sosial yang terjadi—yang dalam perspektif media memiliki kelayakan tersendiri untuk dihantarkan kepada pembaca. Perbedaan tersebut dalam skala *percent* memang amat mencolok. Pada empat bulan pertama jumlahnya sangat besar yang mencapai 53.2%, dan pada empat bulan kedua mencapai 28.4%, dan yang terjadi selama empat bulan ketiga hanya berada pada kisaran 18.3%.

Secara keseluruhan isu dan peristiwa agama yang direkam oleh media massa—sebagaimana tampak dalam table diatas—mencapai 1.063 berita. Isu agama pada tahun ini memang cukup banyak. Tetapi pada awal-awal tahun ini yang menjadi sorotan tajam adalah kisruh-kisruh pemerintahan Mesir dan *warming-up* kongres Gerakan Pemuda Ansor—salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama.

Jika melihat table dibawah memang dapat disimpulkan dominasi berita tentang agama dan kekerasan memiliki porsi yang cukup besar jika dibandingkan dengan isu-isu agama lainnya yang ditampilkan oleh media massa selama tahun 2011.

Tabel 2: Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Tahun 2011

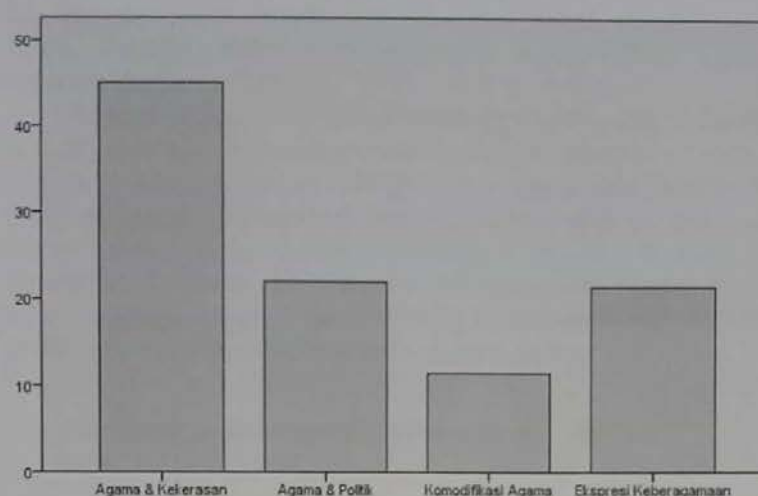
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Agama & Kekerasan	479	45.1	45.1	45.1
	Agama & Politik	234	22.0	22.0	67.1
	Komodifikasi Agama	122	11.5	11.5	78.6
	Ekspresi Keberagamaan	228	21.4	21.4	100.0
	Total	1063	100.0	100.0	

Dari 1.063 berita yang diketengahkan oleh media massa selama tahun 2011, sebanyak 479 berita menampilkan isu tentang hubungan antara agama dan kekerasan. Sebanyak 234 berita agama yang berkaitan dengan politik. Sebanyak 122 berita yang memiliki kaitan antara agama dan ekonomi atau komodifikasi agama. Sedangkan sebanyak 228 berita yang berkaitan dengan ekspresi keberagamaan.

Dari data tersebut memang agama dan kekerasan memiliki porsi yang cukup besar yang mencapai 45.1%. Sedangkan posisi kedua sebanyak 22.0% ditempati berita agama dan politik. Dan posisi ketiga dengan porsi sebesar 21.4% ditempati oleh berita yang terkait ekspresi keberagamaan.

Dan posisi terakhir ditempati oleh isu komodifikasi agama dengan porsi sebesar 11.5%. Kenyataan tersebut menunjukkan betapa agama menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan. Utamanya yang berkaitan dengan agama dan kekerasan. Grafik dibawah secara menunjukkan perbedaan yang mencolok diantara keempat tema tersebut.

Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Tahun 2011



2. Isu Agama periode Januari-April 2011

Pada empat bulan pertama yakni Januari-April 2011 isu agama dalam liputan media massa mencapai 566 berita. Sebagaimana dikemukakan diatas, berita empat bulan pertama ini menempati posisi paling banyak, yakni sebesar 53.2%. banyaknya berita yang ditampilkan ketiga media massa ini tidak terlepas dari berbagai kasus yang telah dimulai sejak 2010.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, isu suksesi yang banyak melanda belahan bumi Timur Tengah juga turut mewarnai berita-berita yang menghiasi awal tahun ini. Disamping juga terdapat berbagai berita yang menyikapi berbagai problem kemasyarakatan yang bertendensi agama secara lokal di Indonesia. Table dibawah menunjukkan sebaran 566 berita kedalam empat tema yang menjadi perhatian penelitian ini.

Tabel 3: Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Januari - April 2011

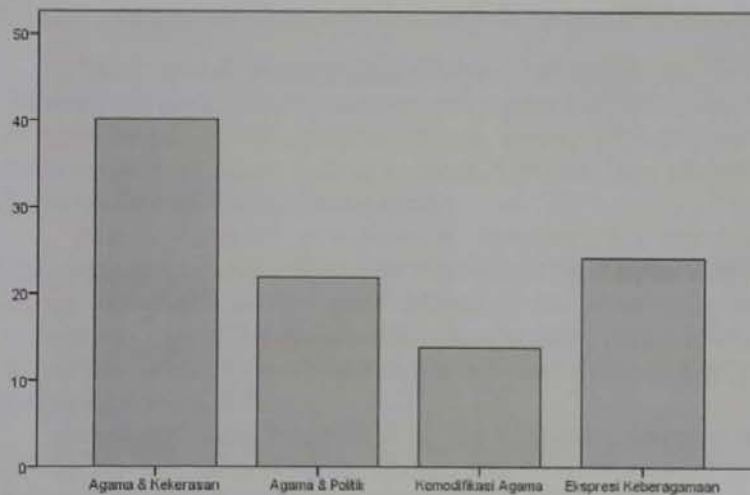
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Agama & Kekerasan	227	21.4	40.1	40.1
	Agama & Politik	124	11.7	21.9	62.0
	Komodifikasi Agama	78	7.3	13.8	75.8
	Ekspresi Keberagamaan	137	12.9	24.2	100.0
	Total	566	53.2	100.0	

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 227 berita yang ditampilkan media massa berisi tentang agama dan kekerasan. Sebanyak 124 berita berisi tentang agama dan politik. Sebesar 78 berita menampilkan isu komodifikasi agama atau agama dan ekonomi. Dan, sebesar 137 berita yang berisi tentang ekspresi keberagamaan.

Jika diperingkat, porsi terbesar dimiliki oleh tema agama dan kekerasan yang memperoleh porsi sebanyak 40.1%, disusul kemudian oleh ekspresi keberagamaan yang memperoleh porsi sebesar 24.2%. Disusul lagi dengan berita mengenai agama dan politik dengan porsi sebesar 21.9%. Berita terkecil ditempati oleh komodifikasi agama dengan persentase sebesar 13.8%.

Seperti dalam table diatas, memang berita yang berkaitan dengan komodifikasi agama dan ekspresi keberagamaan berbeda dengan dua tema lainnya, yakni agama dan kekerasan dan agama dan politik. Sensualitas tema agama dan kekerasan dan politik memang banyak memberikan ruang bagi media untuk meliputnya secara berturut-turut. Isu komodifikasi agama dan ekspresi keberagamaan memang juga diliput tetapi hanya dalam porsi yang terbatas. Gambaran yang ditampilkan oleh grafik dibawah menunjukkan perbedaan tersebut.

Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Januari - April 2011



Dalam tampilan grafik diatas isu ekspresi keberagamaan memang mengungguli agama dan politik, namun dari studi dokumentasi tidak banyak isu ekspresi keberagamaan yang pemberitaannya terhadap satu peristiwa diturunkan selama beberapa hari dan dibahas secara simultan oleh ketiga media tersebut. Hal ini berbeda dengan isu agama dan kekerasan dan isu agama dan politik.

Salah satu contoh adalah kasus penyerangan massa terhadap Ahmadiyah di Cikeusik. Penyerangan ini mendapat porsi dan perhatian hampir di ketiga media tersebut. Dan pemberitaannya pun besar bahkan beberapa kali menghiasi halaman utama atau menjadi headline. Jawa Pos sendiri sempat menurunkan karikatur yang menggambarkan kondisi Cikeusik.²²

3. Isu Agama periode Mei-Agustus 2011

Berbeda dengan empat bulan pertama, empat bulan kedua ini (Mei-Agustus 2011) isu agama dalam liputan media massa hanya mencapai 302 berita. Sebagaimana juga telah dikemukakan diatas, berita empat bulan kedua ini menempati posisi paling banyak kedua, yakni sebesar 28,4% dari total 1.063 berita sepanjang tahun 2011. Tabel dibawah menunjukkan sebaran dari 302 berita selama rentang empat bulan kedua tahun 2011 di empat tema yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Tabel 4: Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Mei - Agustus 2011

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Agama & Kekerasan	156	14.7	51.7	51.7
	Agama & Politik	61	5.7	20.2	71.9
	Komodifikasi Agama	34	3.2	11.3	83.1
	Ekspresi Keberagamaan	51	4.8	16.9	100.0
	Total	302	28.4	100.0	

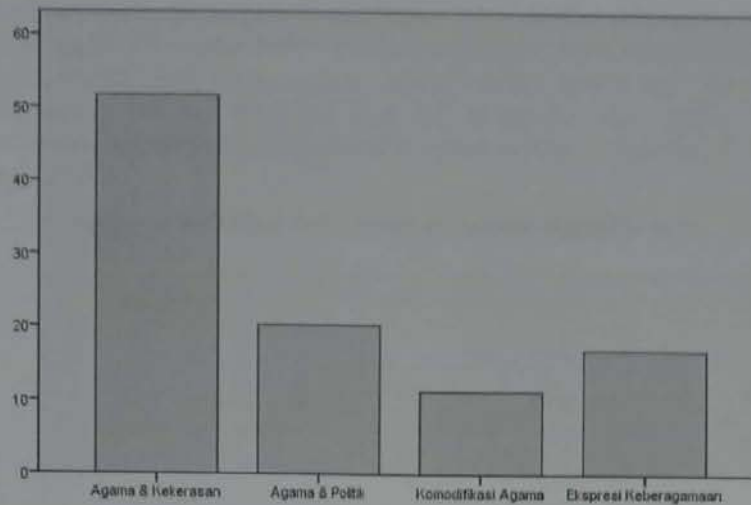
Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 156 berita yang ditampilkan media massa berisi tentang agama dan kekerasan. Sebanyak 61 berita berisi tentang agama dan politik. Sebesar 34 berita menampilkan isu komodifikasi agama atau agama dan ekonomi. Dan, sebesar 51 berita berisi tentang ekspresi keberagamaan.

Jika diperingkat, porsi terbesar diperoleh oleh tema agama dan kekerasan yang memperoleh porsi sebanyak 51.7%, disusul kemudian oleh agama dan politik dengan porsi sebesar 20.2%. Ekspresi keberagamaan menempati posisi ketiga dengan memperoleh porsi sebesar 16.9%. kemudian disusul berita mengenai komodifikasi agama dengan persentase paling kecil yakni 11.3%.

Memang kasus bertendensi agama berkurang dalam empat bulan kedua ini jika dibandingkan dengan bulan-bulan sebelumnya. Tetapi kekerasan masih mendominasi dan hamper 50% lebih berita-berita yang ditampilkan media berkuat pada agama dan kekerasan. Kondisi ini sebagaimana tampak dalam grafik di bawah ini.

²² Lihat *Jawa Pos*, Senin, 7 Februari 2011. Karikatur Cikeusik digambarkan dengan warna dasar gelap dengan *police line* melingkar.

Isu Agama dalam Bingkai Media Massa Mei - Agustus 2011



4. Isu Agama periode September-Desember 2011

Pada empat bulan ketiga (September-Desember 2011) atau empat bulan terakhir pada tahun 2011 ini isu agama dalam liputan media massa hanya mencapai 195 berita. Ini lebih sedikit lagi jika dibandingkan dengan empat bulan yang kedua ataupun yang pertama. berita empat bulan ketiga ini menempati posisi paling sedikit, yakni hanya sebesar 18.3% dari total 1.063 berita sepanjang tahun 2011. Tabel dibawah menunjukkan sebaran dari 195 berita selama rentang empat bulan ketiga tahun 2011 di empat tema yang menjadi perhatian dalam penelitian ini.

Tabel 7: Isu Agama dalam Bingkai Media Massa September - Desember 2011

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Agama & Kekerasan	96	9.0	49.2	49.2
	Agama & Politik	49	4.6	25.1	74.4
	Komodifikasi Agama	10	.9	5.1	79.5
	Ekspresi Keberagamaan	40	3.8	20.5	100.0
	Total	195	18.3	100.0	

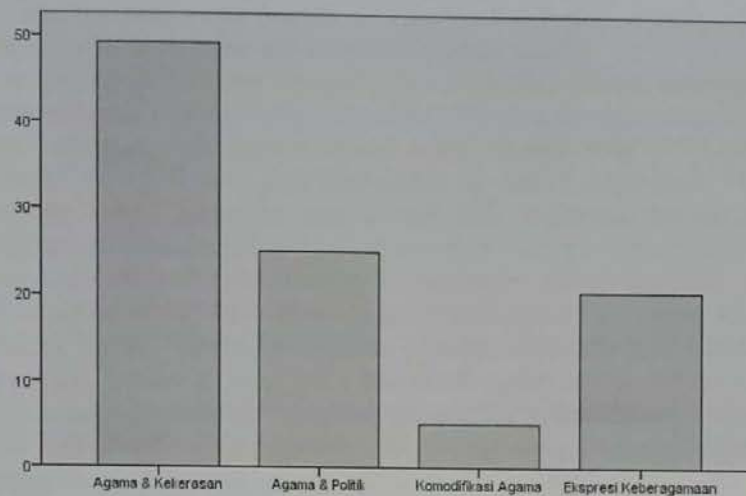
Tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 96 berita yang ditampilkan media massa berisi tentang agama dan kekerasan. Sebanyak 49 berita berisi tentang agama dan politik. Sebesar 10 berita menampilkan isu komodifikasi agama atau agama dan ekonomi. Dan, sebesar 40 berita berisi tentang ekspresi keberagamaan.

Jika diperingkat, porsi terbesar diperoleh oleh tema agama dan kekerasan yang memperoleh porsi sebanyak 49.2%, disusul kemudian oleh agama dan politik dengan porsi sebesar 25.1%. Ekspresi keberagamaan menempati posisi ketiga dengan memperoleh porsi sebesar 20.5%.

kemudian disusul berita mengenai komodifikasi agama dengan persentase paling kecil yakni 5.1%.

Dari berbagai macam kabar berita yang dirilis oleh media terkait dengan agama, memang dari empat bulan pertama, kedua dan ketiga amat banyak berita yang menunjukkan kaitan antara agama dan kekerasan. Pada empat bulan ketiga ini juga isu kekerasan dan agama masih mendominasi halaman-halaman media massa, sebagaimana tampak dalam grafik berikut.

Isu Agama dalam Bingkai Media Massa September - Desember 2011



5. Kerusuhan Cikeusik; Dominasi Berita Agama dan Kekerasan di Media Massa

Dari sekian banyak berita tentang kekerasan dan agama, peneliti menganggap kasus penyerangan massa terhadap pengikut Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik amatlah menarik. Kasus ini mengkombinasikan antara kepentingan agama dengan kekerasan sebagai pilihan untuk menyelesaikan masalahnya. Kepentingan agama dalam posisi kasus ini terletak pada sejumlah umat Islam yang hendak meluruskan ajaran yang diyakini sebagai sesuatu yang benar oleh pengikut Jamaah Ahmadiyah.

Ahmadiyah merasa bahwa mereka adalah umat Islam, sementara yang merasa Islam menganggap bahwa ajaran-ajaran yang dipraktikkan oleh kelompok Ahmadiyah ini telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Pilihan kekerasan sebagai bentuk penghentian atas praktek keagamaan Ahmadiyah dilakukan karena disulut oleh amarah dan mungkin saja telah kehabisan akal untuk menyelesaikannya. Media massa memberitakan hal ini secara berkesinambungan bahkan lebih dari satu minggu. Ketiga media—Kompas, Jawa Pos, dan Surya—sama-sama menurunkan berita kekerasan yang berdimensi agama ini. Berbagai macam opini juga diturunkan oleh redaktur media massa, guna sekedar

memberi pandangan lain atas kasus kekerasan yang ditimbulkan akibat selisih paham masalah ini. Ada yang menganggap bahwa soal Ahmadiyah memanglah sesuatu yang salah, tetapi memilih cara menyerang dengan brutal jauh lebih salah dalam kacamata agama.

Jawa Pos pada tanggal 7 Pebruari 2011 menurunkan beritanya dengan judul "Ahmadiyah Diserang, Tiga Tewas". Lebih dari seribu warga Cikeusik, Pandeglang, Banten menyerang puluhan pengikut aliran Jamaah Ahmadiyah Indonesia (6/2). Tiga orang dilaporkan tewas dalam insiden di rumah Suparman, pimpinan Jamaah Ahmadiyah, sekitar pukul 10.45 tersebut. Selain itu, delapan orang mengalami luka parah dan luka ringan. Dua mobil (Innova dan Suzuki APV), dua motor, dan sebuah rumah di desa umbulan itupun hangus karena dibakar massa.²³

Kericuhan tersebut bermula dari keresahan warga setempat atas aktivitas Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) yang dianggap menyebarkan ajaran sesat di wilayah itu. Sebab sejak minggu pagi (6/2) JAI dari berbagai daerah datang dan berkumpul di rumah Suparman. Saat itu, beberapa tokoh setempat secara baik-baik meminta Suparman dan pengikutnya menghentikan aktivitas tersebut. Warga mengingatkan agar Jamaah Ahmadiyah tidak menghelat pengajian. Sebab menurut mereka aktifitas Ahmadiyah itu bertentangan dengan ajaran Islam yang selama ini diyakini warga. Namun permintaan tersebut direspon keras oleh kubu Suparman. Sekitar 21 pengikut Ahmadiyah malah mengucapkan kalimat dengan nada menantang. "daripada menghentikan dan membubarkan diri, lebih baik mati" sebut Saepudin, 39, warga desa Umbulan menirukan ucapan Suparman dan pengikutnya saat didatangi warga dan tokoh masyarakat Cikeusik.

Jawaban itu sontak memancing emosi warga. Ribuan warga dari berbagai daerah kecamatan Cibaliung dan Cikeusik (Kabupaten Pandeglang) serta kecamatan Malingpung (Kabupaten Lebak) berkumpul minggu pagi. Mereka siap menyerang rumah pimpinan Ahmadiyah di pandeglang tersebut. Di pihak lain, Suparman dan pengikutnya juga sudah siap-siap dengan senjata tajam. Suparman pun telah meminta keluarganya meninggalkan rumah dan mengungsi ke Pandeglang. "setelah itu, bentrokan antar warga dan jamaah Ahmadiyah tidak bisa dihindarkan," tutur Saepudin seraya menyatakan bahwa warga Cikeusik sudah lama resah dengan aktivitas pengikut jamaah Ahmadiyah.

Bagi kami, pemicu yang dahsyat dari masalah ini adalah tampak sebagaimana yang dikemukakan oleh Saepudin diatas. Warga merasa sudah tak mampu untuk melarang lagi. Sehingga kekerasan ditempuh juga karena atas dasar kalimat menantang dari pengikut Ahmadiyah. Mungkin akan lain hasilnya jika diteropong dari sudut pandang yang lain. Artikel Chabib Mustofa, yang berjudul "Jaga JAI, Jaga kemanusiaan",²⁴ sebetulnya

²³ Jawa Pos, Senin, 7 Pebruari 2011

²⁴ Jawa Pos, 8 Februari 2011

hendak mendudukkan perkara Ahmadiyah ini dalam konteks kemanusiaan.

Konteks kemanusiaan yang hendak dijelaskan penulis ini adalah munculnya sebagian pendapat bahwa Islam merupakan agama yang dirugikan oleh Ahmadiyah tidaklah sepenuhnya benar. Sebab, Islam tetaplah Islam dan tidak terpengaruh apapun. Fenomena Ahmadiyah sebenarnya sama dengan kemunculan berbagai sekte seperti syiah, muktazilah, khawarij dalam khazanah peradaban Islam. Itupun tidak merusak kredibilitas Islam sebagai agama, bahkan memberikan banyak ruang pilihan yang lebih fleksibel. Bagaimanapun Islam adalah *rahmatan lil-'alamin* yang mampu membawa keselamatan bukan hanya bagi pemeluknya, namun juga pemeluk agama lain. Islam menganjurkan pada pemeluknya untuk menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga akal, menjaga keturunan, dan menjaga harta. Karena itu bagi tiap muslim berlaku kode etik untuk melestarikan agama mulia tersebut dengan panduan prinsip itu dalam kehidupan sehari-hari. Ironis jika nyawa dihilangkan secara sengaja dengan alasan menegakkan Islam. Ironis juga, bila Ahmadiyah tetap mengaku muslim namun doktrin teologisnya menyimpang dari enam rukun iman dalam Islam.

Surat Keputusan Bersama (SKB) antara Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, dan Kejaksaan Agung tentang Ahmadiyah merupakan upaya Negara untuk menjaga kerukunan pemeluk agama. Persoalannya, SKB itu juga kerap menjadi dasar tindakan anarkis terhadap JAI karena pemerintah ditengarai tidak mampu mengimplementasikannya secara konsisten. JAI tetap bersikukuh dibalik SKB tersebut bahwa dirinya tetap Islam, bukan agama selain Islam. Jadilah SKB Ahmadiyah ditinjau kembali. Peninjauan kembali terhadap SKB tentang JAI itu tidak serta merta akan bias menghilangkan potensi kekerasan berbau Ahmadiyah. Sebab, penafsiran keabsahan doktrin agama tersebut tidak ditentukan Negara, tapi dalam diri individu yang beragama itu sendiri. Negara bukanlah subyek yang tepat untuk menjustifikasi otentisitas sebuah agama karena itu bukan otoritasnya. Namun, Negara juga tidak bias berdiam diri membiarkan anarkisme terjadi. Karena itu sebenarnya peninjauan kembali SKB Ahmadiyah tidak dilakukan untuk mempelajari keabsahan doktrin Ahmadiyah sebagai "agama" atau sebuah "sekte" namun lebih pada upaya membuat mekanisme aturan hidup sebagai warga Negara Indonesia yang sama di hadapan Pancasila dan hukum yang berlaku. Jadi peninjauan SKB Ahmadiyah bukan untuk menjaga agama, melainkan menjaga manusia yang beragama itu.

Pada dasarnya kekerasan merupakan pengingkaran terhadap martabat kemanusiaan. Kekerasan merupakan perusak peradaban manusia. Dalam konteks Ahmadiyah diatas, Negara sudah gagal menjaga rasa aman yang sudah diamanatkan konstitusi. Negara gagal melindungi masyarakatnya yang membutuhkan pertolongan ketika ia diserang. Korban sudah tidak lagi percaya dengan jaminan-jaminan itu. Jaminan

yang hanya manis di mulut; Negara memberikan jaminan kebebasan beragama dan menjalankan peribadatan bagi warga. Jaminan kebebasan beragama itu melekat pada jati diri setiap warga dan seharusnya Negara sungguh-sungguh memberikan perlindungan tidak peduli siapapun warga itu.

E. Simpulan

Secara keseluruhan isu dan peristiwa agama yang direkam oleh media massa (Kompas, Jawa Pos, dan Surya) mencapai 1.063 berita; (1) Empat bulan pertama, yakni bulan Januari-April 2011 terdapat 566 berita atau sebesar 53.2%; (2) empat bulan kedua, yakni bulan Mei-Agustus 2011 terdapat sebanyak 302 berita atau sebesar 28.4%; dan (3) pada empat bulan ketiga yakni September-Desember 2011 terdapat sebanyak 195 berita atau sebesar 18.3%.

Dari 1.063 berita yang diketengahkan oleh media massa selama tahun 2011, (1) sebanyak 479 berita atau sebesar 45.1% menampilkan isu tentang hubungan antara agama dan kekerasan; (2) Sebanyak 234 berita atau sebesar 22.0% agama yang berkaitan dengan politik; (3) Sebanyak 122 berita atau sebesar 11.5% yang memiliki kaitan antara agama dan ekonomi atau komodifikasi agama; Sedangkan (4) sebanyak 228 berita atau sebesar 21.4% yang berkaitan dengan ekspresi keberagamaan.

Pada empat bulan pertama yakni Januari-April 2011 isu agama dalam liputan media massa mencapai 566 berita atau sebesar 53.2%. dengan rincian sebanyak 227 berita berisi tentang agama dan kekerasan. 124 berita berisi tentang agama dan politik. Sebesar 78 berita berisi komodifikasi agama atau agama dan ekonomi. Dan, sebesar 137 berita yang berisi tentang ekspresi keberagamaan. Jika diperingkat, porsi terbesar dimiliki oleh tema agama dan kekerasan yang memperoleh porsi sebanyak 40.1%, disusul kemudian oleh ekspresi keberagamaan yang memperoleh porsi sebesar 24.2%. Disusul lagi dengan berita mengenai agama dan politik dengan porsi sebesar 21.9%. Berita terkecil ditempati oleh komodifikasi agama dengan persentase sebesar 13.8%.

Pada empat bulan kedua (Mei-Agustus 2011) isu agama dalam liputan media massa hanya mencapai 302 berita atau sebesar 28.4% dari total 1.063 berita sepanjang tahun 2011. Rinciannya; sebanyak 156 berita berisi tentang agama dan kekerasan. Sebanyak 61 berita berisi tentang agama dan politik. Sebesar 34 berita menampilkan isu komodifikasi agama atau agama dan ekonomi. Dan, sebesar 51 berita berisi tentang ekspresi keberagamaan. Jika diperingkat, porsi terbesar diperoleh oleh tema agama dan kekerasan yang memperoleh sebanyak 51.7%, disusul kemudian oleh agama dan politik dengan porsi sebesar 20.2%. Ekspresi keberagamaan menempati posisi ketiga dengan memperoleh porsi sebesar 16.9%. kemudian disusul berita mengenai komodifikasi agama dengan persentase paling kecil yakni 11.3%.

Pada empat bulan ketiga (September-Desember 2011) isu agama dalam liputan media massa hanya mencapai 195 berita atau hanya sebesar 18.3%. rinciannya adalah sebanyak 96 berita berisi agama dan kekerasan. Sebanyak 49 berita berisi agama dan politik. Sebesar 10 berita berisi komodifikasi agama

atau agama dan ekonomi. Dan, sebesar 40 berita berisi tentang ekspresi keberagamaan. Jika diperingkat, porsi terbesar diperoleh oleh tema agama dan kekerasan yang memperoleh porsi sebanyak 49.2%, disusul kemudian oleh agama dan politik dengan porsi sebesar 25.1%. Ekspresi keberagamaan menempati posisi ketiga dengan memperoleh porsi sebesar 20.5%. kemudian disusul berita mengenai komodifikasi agama dengan persentase paling kecil yakni 5.1%.

Dari sekian banyak berita tentang kekerasan dan agama, peneliti menganggap kasus penyerangan massa terhadap pengikut Jamaah Ahmadiyah Indonesia di Cikeusik amatlah menarik. Kasus ini mengkombinasikan antara kepentingan agama dengan kekerasan sebagai pilihan untuk menyelesaikan masalahnya. Kepentingan agama dalam posisi kasus ini terletak pada sejumlah umat Islam yang hendak meluruskan ajaran yang diyakini sebagai sesuatu yang benar oleh pengikut Jamaah Ahmadiyah.

Ahmadiyah merasa bahwa mereka adalah umat Islam, sementara yang merasa Islam menganggap bahwa ajaran-ajaran yang dipraktekkan oleh kelompok Ahmadiyah ini telah menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya. Pilihan kekerasan sebagai bentuk penghentian atas praktek keagamaan Ahmadiyah dilakukan karena disulut oleh amarah dan mungkin saja telah kehabisan akal untuk menyelesaikannya. Media massa memberitakan hal ini secara berkesinambungan bahkan lebih dari satu minggu. Ketiga media—Kompas, Jawa Pos, dan Surya—sama-sama menurunkan berita kekerasan yang berdimensi agama ini. Berbagai macam opini juga diturunkan oleh redaktur media massa, guna sekedar memberi pandangan lain atas kasus kekerasan yang ditimbulkan akibat selisih paham masalah ini. Ada yang menganggap bahwa soal Ahmadiyah memanglah sesuatu yang salah, tetapi memilih cara menyerang dengan brutal jauh lebih salah dalam kacamata agama. □

Daftar Pustaka

- Azhari, Afif. "Majalah *Al-Muslimun* dalam Wacana Relasi Islam dan Negara; Studi Analisis Isi terhadap Pemberitaan dan Artikel-artikel Majalah *Al-Muslimun* tahun 1998-2001." *Antologi Kajian Islam*. Seri 4. Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2003.
- Fatwa, A. Fajruddin. "Relasi Agama dalam konflik Sosial" dalam Toha Hamim, *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: LSAS, 2007.
- Fromm, Erich. *Akar Kekerasan; Analisis Sosio-Psikologis atas Watak Manusia*. terj. Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- <http://www.ipabionline.com/2012/02/agama-dan-kekerasan-dalam-kultur-kita.html>. Diakses pada tanggal 11 April 2012
- Jawa Pos*, 8 Februari 2011
- Jawa Pos*, Selasa, 8 Pebruari 2011

- Jawa Pos*, Senin, 7 Feburari 2011.
- Luwarso, Lukas, dkk. *Mengelola Kebebasan Pers*. Jakarta: Dewan Pers, 2008.
- Magnis-Suseno, Frans. "Kerukunan Beragama dalam Keragaman Agama: Kasus di Indonesia" dalam Alef Theria Wasim, *Harmoni Kehidupan Beragama; Problem, Praktik & Pendidikan*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Muhadjir, Neong. *Metodologi Penelitian Kualitatif: pendekatan positivistik, rasionalistik, phenomenologik dan realisme Metaphisik telaah studi teks dan penelitian Agama*. Yogyakarta: Rake Serasin, Edisi III, 1999.
- Pranowo, M. Bambang. *Orang Jawa jadi Teroris*. Jakarta: Pustaka Alvabet bekerjasama dengan LaKIP, 2011.
- Rahmat, Jalaluddin. *Agama dan Kekerasan*, dalam <http://news.detik.com/read/2012/01/04/083526/1806073/103/agama-dan-kekerasan?nd992203605>. Diakses pada tanggal 11 April 2012
- Steele, Janet. *Wars Within; Pergulatan Tempo, Majalah Berita sejak Zaman Orde Baru*. terj. Arif Zulkifli. Jakarta: Dian Rakyat, 2007.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- Sumartana, TH. et al. *Pluralisme, konflik dan Pendidikan Agama*. Yogyakarta: Interfidei, 2001. sebagaimana dikutip dalam Ibid.
- Wasid. *Gus Dur sang Guru Bangsa: Pergolakan Islam, Kemanusiaan dan Kebangsaan*. Yogyakarta: Interpena, 2010.
- Yakin, Haqqul. *Agama dan Kekerasan dalam Transisi Demokrasi di Indonesia*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2009.